

Pemanfaatan Video Animasi Edukatif dalam Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Namira Alya^{1*}, Andi Nur Azia², Ulfah Nur Hidayah³, Nurul Alisia⁴, Nur Amalia Kartika⁵, Fadhilah Latief⁶, Intisari⁷

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
namiraalya11@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember) (2024)
Di revisi (Januari) (2025)
Di setujui (Januari) (2025)

Keywords:

*Educational Animation;
Language Skills; Early
Childhood*

Abstract

Language abilities in early childhood do not develop optimally due to a lack of variation in the learning process and the media used. This classroom action research aims to improve language skills through the use of educational animated videos for children aged 5-6 years. This research uses Kemmis and McTaggart's classroom action research model. The subjects in this study were 18 children at Kindergarten Negeri 4 Barru, consisting of 8 boys and 10 girls. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The instruments used are scales, observation guidelines and interview guidelines. The success indicator set is 80%. The actions in this research were carried out in 2 cycles, where each cycle consisted of 3 meetings. The results of the research showed that children's language abilities had increased, namely from 34% in the initial observation to 45% in cycle I, and increased to 83% in cycle II. The indicators that emerge are that children are able to listen, speak and understand new vocabulary. This research suggests the need to develop creative and innovative learning media in the classroom.

Abstrak

Kemampuan bahasa pada anak usia dini kurang berkembang secara maksimal akibat kurangnya variasi dalam proses pembelajaran serta media yang digunakan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui pemanfaatan video animasi edukatif pada anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian sebanyak 18 anak di TK Negeri 4 Barru, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa skala, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 80%. Tindakan dalam penelitian dilakukan dengan 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan, yaitu dari 34% pada observasi awal menjadi 45% pada siklus I, dan meningkat hingga mencapai 83% pada siklus II. Indikator yang muncul adalah anak mampu mendengarkan, berbicara, dan memahami kosakata baru. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif di dalam kelas.

Pendahuluan

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan (Yulia & Eliza, 2021). Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada dalam fase kritis untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang akan mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka dimasa depan (Fitri & Pransiska, 2020). Penelitian sebelumnya mengatakan, bahwa stimulasi bahasa yang tepat pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Namun, meskipun pentingnya pengembangan kemampuan bahasa telah diakui, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode yang efektif untuk merangsang kemampuan tersebut (Anggraeni & Gustiana, 2019). Piaget menyatakan bahwa bahasa berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir (Salis & Siagian, 2023). Pengembangan bahasa yang baik pada usia dini akan mendukung perkembangan kognitif, seperti pemahaman konsep, logika, dan pemecahan masalah (Sufa & Widyahening, 2023). Dengan keterampilan bahasa yang berkembang, anak akan lebih mudah memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Salah satu solusi yang mulai banyak diterapkan adalah pemanfaatan video animasi edukatif sebagai media pembelajaran. Video animasi edukatif menawarkan pendekatan yang menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar (Astuti & Wathon, 2019). Dalam era digital saat ini, anak-anak semakin terpapar pada teknologi, dan video animasi menjadi salah satu media yang paling diminati. Penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep baru dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dicerna (Adinda et al., 2024). Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan potensi video animasi dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana video animasi edukatif dapat secara spesifik merangsang kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan pada beberapa lembaga taman kanak-kanak, ditemukan bahwa meskipun banyak pendidik yang menggunakan video dalam pembelajaran, mereka belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan video animasi edukatif secara efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak (Bintang et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih

dalam mengenai strategi pemanfaatan video animasi dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut bertujuan untuk menginvestigasi terkait video animasi edukatif yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun, serta untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan media (Ayun & Wathon, 2024). Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pemanfaatan video animasi edukatif terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Penelitian juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif (Abimanto & Mahendro, 2023). Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan peneliti mengenai pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di lapangan.

Dalam kajian penelitian terdahulu, beberapa penelitian telah membahas tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran anak, namun penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus khusus pada video animasi edukatif dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa. Misalnya, penelitian oleh (Khoir & Aminatuzzuhriah, 2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar video edukatif memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas bagaimana video animasi dapat digunakan untuk merangsang kemampuan bahasa secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang penggunaan video animasi dalam konteks pembelajaran bahasa.

Keterlibatan emosional dan kognitif juga menjadi aspek penting dalam penggunaan video animasi edukatif (Azizah & Wathon, 2023). Video yang menarik dapat menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka (Aulia & Normaliza, 2024). Ketika anak-anak terlibat secara emosional, mereka cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan. Keterlibatan ini juga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Hanifah & Atika, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih video yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara visual dan emosional. Pada era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi semakin penting. Video animasi edukatif merupakan salah satu cara

untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran anak usia dini (Asmara et al., 2023). Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi anak untuk belajar (Mafazah, 2017). Namun, meskipun video animasi memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang cara memilih dan menggunakan video yang tepat.

Untuk memaksimalkan pemanfaatan video animasi edukatif, pendidik disarankan untuk memilih video yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak (Agustini et al., 2024). Selain itu, pendidik juga perlu merencanakan kegiatan yang melibatkan diskusi dan interaksi setelah menonton video, sehingga anak-anak dapat mendalami materi yang telah dipelajari (Patandean & Indrajit, 2021). Dengan cara ini, video animasi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak (Munar & Suyadi, 2021).

Pendekatan tersebut tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami kosakata baru, tetapi juga mendorong mereka untuk berlatih berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka (Weisleder & Fernald, 2013). Dalam konteks tersebut, penting untuk menekankan bahwa pemanfaatan video animasi edukatif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak (Rohmah & Aziz, 2024). Video yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi (H. S. Wibowo, 2023). Hal tersebut sangat penting, mengingat anak-anak pada usia dini sering kali mengalami kecemasan dalam berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain (Gaibani & Elmenfi, 2016). Dengan menggunakan video animasi yang menarik, pendidik dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka.

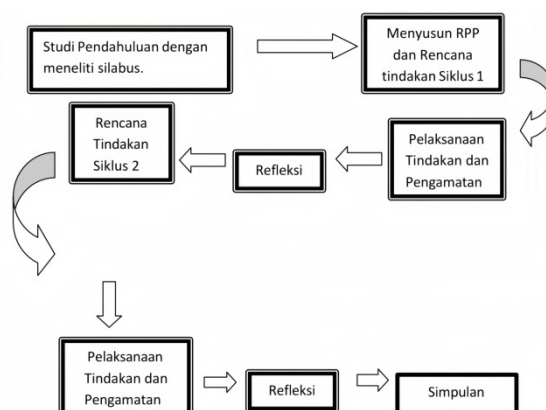
Pada penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana video animasi edukatif dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran yang ada. Dengan memilih video yang relevan dengan tema pembelajaran, pendidik dapat meningkatkan relevansi materi yang diajarkan (Ariani et al., 2023). Hal tersebut dapat membantu anak-anak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga memperkuat pemahaman mereka (Luhulima, 2018). Integrasi yang baik antara video animasi dan kurikulum pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang

lebih holistik dan menyeluruh bagi anak-anak (Pavlou, 2020). Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan metodologis yang tepat akan diterapkan. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Rifa'i, 2023). Melalui cara tersebut, penelitian akan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana video animasi edukatif dapat digunakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, analisis data yang komprehensif akan membantu dalam mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari penggunaan video animasi dalam konteks pembelajaran bahasa (Wibowo, 2020).

Hal tersebut yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian tentang pemanfaatan video animasi edukatif dalam stimulasi kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Dengan pendekatan yang tepat, video animasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta mendorong penggunaan teknologi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan tidak hanya berkontribusi pada literatur yang ada, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui pemanfaatan video animasi edukatif. Rancangan penelitian terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari siklus sebelumnya (Nyanjom, 2018).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di TK Negeri 4 Barru. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 18 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pemanfaatan video animasi edukatif. Data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik, yaitu: Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi. Lembar observasi dirancang untuk menilai kemampuan bahasa anak, termasuk aspek mendengarkan, berbicara, dan pemahaman kosakata. Selain itu, instrumen wawancara juga telah diuji coba untuk memastikan kejelasan dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Data yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, dan pemahaman kosakata. Kategorisasi bertujuan untuk memudahkan analisis dan interpretasi data; (2) Setelah data dikelompokkan, peneliti akan mendeskripsikan setiap tema dengan memberikan contoh konkret dari hasil observasi dan wawancara. Deskripsi akan memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan kemampuan bahasa anak; (3) Setiap siklus akan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Peneliti akan menganalisis apakah pemanfaatan video animasi edukatif berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak dan merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi dampaknya secara *real-time*. PTK memberikan kesempatan bagi pendidik untuk berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, PTK juga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang memiliki karakteristik beragam dalam kemampuan bahasa. Dengan melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang, penelitian akan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pemanfaatan video animasi edukatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengukur validitas dan tingkat kesiapan media pembelajaran. Validasi ditunjukkan melalui validasi ahli yang disesuaikan dengan ahli media, materi, guru. Berdasarkan skala menggunakan 4 kategori yaitu: Belum Berkembang (BB), Masih Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB) seperti tabel berikut:

Kategori	Skor
BSB	4
BSH	3
MB	2
BB	1

Tabel 1. Kategori Nilai Validasi

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Observasi awal (pra siklus) dilakukan pada bulan Agustus untuk mengetahui kemampuan berbicara awal anak-anak di kelas B2. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Dari 18 anak yang diamati, hanya 1 anak (6%) yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik

(BSB), 5 anak (28%) berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (39%) berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak (28%) berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, kemampuan berbicara anak di TK Negeri 4 Barru belum mencapai target keberhasilan, yaitu minimal 80% dari Total Capaian Pembelajaran (TCP) yang ditetapkan, yaitu pada kriteria BSB dengan persentase 80% hingga 100%. Hasil tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui pemanfaatan video animasi edukatif. Pada observasi awal, anak-anak masih kesulitan dalam beberapa aspek kemampuan bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, dan memahami kosakata baru. Banyak anak yang tampak kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang tepat untuk merangsang kemampuan bahasa mereka.

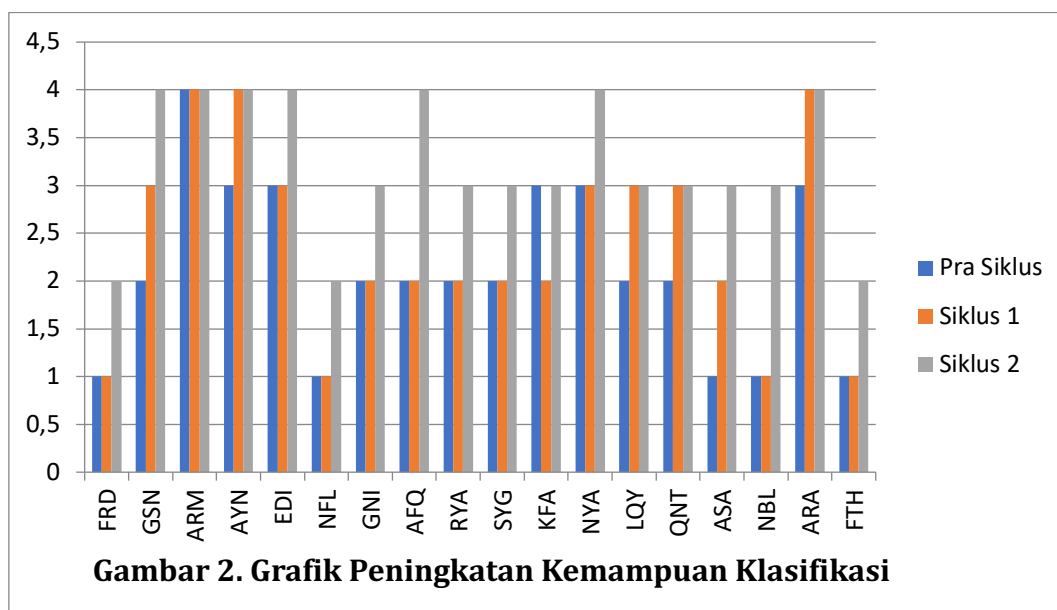
Siklus I dilakukan dalam tiga tindakan yang diawali dengan perencanaan untuk menyusun RPP dan mempersiapkan media video animasi. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan video animasi yang berfokus pada pengenalan kosakata dasar. Anak-anak diajak untuk menonton video dan kemudian berdiskusi mengenai kosakata yang baru mereka pelajari. Pada pertemuan kedua, anak-anak diajak bermain peran berdasarkan karakter dalam video, yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi verbal. Pada pertemuan ketiga, anak-anak diminta untuk menyampaikan pendapat mereka tentang video yang ditonton. Setelah siklus I, dilakukan observasi untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 18 anak, 3 anak (17%) kini berada pada kriteria BSB, 5 anak (28%) berada pada kriteria BSH, 6 anak (33%) berada pada kriteria MB, dan 4 anak (22%) masih berada pada kriteria BB. Meskipun ada peningkatan, hasil ini masih belum memenuhi target keberhasilan yang diharapkan. Meskipun ada peningkatan, hasil tersebut masih belum memenuhi target keberhasilan yang diharapkan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga dilakukan dalam tiga tindakan yang diawali dengan perencanaan untuk menyusun RPPH yang lebih rinci. Pada pertemuan pertama, guru mengajak anak menonton video animasi yang berfokus pada percakapan sehari-hari. Pada pertemuan kedua, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali video yang telah mereka tonton dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pada pertemuan ketiga, guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi dan menyusun

cerita berdasarkan video. Selama proses pembelajaran, guru mengamati dan mencatat perkembangan anak. Dari 18 anak, 7 anak (39%) kini berada pada kriteria BSB, 8 anak (44%) berada pada kriteria BSH, dan 3 anak (17%) berada pada kriteria MB. Dengan demikian, hasil akhir dari siklus II menunjukkan bahwa pemanfaatan video animasi edukatif berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak di TK Negeri 4 Barru, dengan lebih dari 80% anak mencapai kriteria BSH dan BSB. Hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa semua anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara, dengan 83% anak sudah berada dalam kategori BSB, yang artinya telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Hasil di atas sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa penggunaan media yang menarik seperti video animasi dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Menurut penelitian sebelumnya, media visual dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan (Vandayo & Hilmi, 2020). Selain itu, penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa mereka (Arnold et al., 1994).

Hasil observasi pemanfaatan video animasi edukatif dalam stimulasi kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dari prasiklus, siklus I ke siklus II digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Diskusi

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 4 Barru. Penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan bahasa melalui video animasi edukatif pada anak usia 5-6 tahun. Perangkat yang digunakan dalam penelitian adalah laptop dan video animasi edukatif yang menarik yang dapat membuat anak memperhatikan dan juga semangat dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.

Langkah pertama pada penelitian yaitu adanya pra siklus. Pada pra siklus penelitian tersebut diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh anak kelas B2, yaitu kemampuan berbicara yang masih tergolong rendah. Dari 18 anak yang diamati, hanya 1 anak (6%) yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (28%) berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (39%) berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak (28%) berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, kemampuan berbicara anak di TK Negeri 4 Barru belum mencapai target keberhasilan, yaitu minimal 80% dari Total Capaian Pembelajaran (TCP) yang ditetapkan, yaitu pada kriteria BSB dengan persentase 80% hingga 100%.

Langkah kedua pada penelitian yaitu melalui siklus I, penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, guru menyusun RPP dan mempersiapkan media video animasi. Kedua, anak-anak mempelajari kosakata dasar melalui video dan berdiskusi. Ketiga, anak-anak bermain peran dan menyampaikan pendapat tentang video untuk meningkatkan interaksi verbal. Pada siklus I, penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak di kelas B2. Dari 18 anak, 3 anak (17%) mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (28%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak (33%) Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (22%) Belum Berkembang (BB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi melalui video animasi edukatif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Langkah ketiga pada penelitian yaitu melanjutkan ke siklus II. penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, guru menyusun RPPH rinci dan mengajak anak menonton video animasi percakapan sehari-hari. Kedua, anak-anak menceritakan kembali video menggunakan kata-kata mereka sendiri. Ketiga, guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi dan menyusun cerita berdasarkan video. Pada siklus II, penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak di kelas B2. Dari 18 anak, 8 anak

(44%) mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (33%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (17%) Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (6%) Belum Berkembang (BB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan model intervensi melalui video animasi edukatif efektif.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak di kelas B2 meningkat secara signifikan melalui intervensi video animasi edukatif. Pada pra-siklus, kemampuan berbicara anak masih rendah dengan hanya 6% mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus I, peningkatan mencapai 17% dan pada siklus II, peningkatan mencapai 44%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan model intervensi melalui video animasi edukatif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran bahasa anak yang inovatif dan efektif.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni (Zara, 2020), penelitian yang dimaksud membahas bagaimana penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar dengan film animasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan merupakan upaya dalam mengenalkan video animasi edukatif yang sudah diterapkan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilakukan, sehingganya tujuan dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang baik.

Simpulan

Proses peningkatan kemampuan bahasa melalui pemanfaatan video animasi edukatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 4 Barru dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama, kegiatan dilakukan dengan tema kosakata sehari-hari, dimana anak-anak diajak untuk menonton video animasi yang memperkenalkan berbagai kosakata baru, diikuti dengan diskusi kelompok dan permainan interaktif untuk memperkuat pemahaman mereka. Pada siklus kedua, tema yang diangkat adalah cerita anak, dimana anak-anak menonton video animasi yang menceritakan kisah-kisah menarik, kemudian mereka diminta untuk menceritakan kembali isi video dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti menggambar karakter dari cerita tersebut. Saran untuk pendidik di TK Negeri 4 Barru

adalah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan variatif dengan memanfaatkan berbagai media, termasuk video animasi, guna menarik minat anak dalam belajar bahasa. Selain itu, penting untuk lebih banyak melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Penelitian yang telah dilakukan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui media video animasi edukatif dan sebagai variasi atau alternatif pembelajaran oleh guru-guru PAUD.

Daftar Pustaka

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.844>
- Adinda, W., Hidayat, A., Cahyaningrat, D., Oktania, S., Alfikri, S. R., Junedi, B., & Mubarak, A. (2024). Pendampingan Multimedia Pembelajaran Berbasis Microlearning Untuk Meningkatkan Literasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 10778–10782. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37207>
- Agustini, S. D., Yuliana, S., & Hamliyah, H. (2024). Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Paud Aster 36. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3189>
- Anggraeni, D., & Gustiana, E. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Video Smart Hafiz Terhadap Keterampilan Bicara Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 139–149. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.676>
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arnold, D. H., Lonigan, C. J., Whitehurst, G. J., & Epstein, J. N. (1994). Accelerating language development through picture book reading: Replication and extension to a videotape training format. *Journal of Educational Psychology*, 86(2), 235–243. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.86.2.235>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Astuti, B., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Metode Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), Article 2.
- Aulia, R., & Normaliza, N. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1498>
- Ayun, Q., & Wathon, A. (2024). Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Sistim Informasi Manajemen*, 7(2), Article 2.

- Azizah, S., & Wathon, A. (2023). Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *Sistim Informasi Manajemen*, 6(2), Article 2.
- Bintang, D. W. P., Pertiwi, A. D., & Azainil, A. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.810>
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.575>
- Gaibani, A., & Elmenfi, F. (2016). Age as an Affective Factor in Influencing Public Speaking Anxiety of English Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2), 179–182.
- Hanifah, T. M. N., & Atika, A. R. (2020). Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Tebak Gambar. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(3), 196–204. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i3.p196-204>
- Khoir, A., & Aminatuzzuhriah, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12002–12008. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.33262>
- Luhulima, D. A. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Materi Pembelajaran Karakter Bersaksi Di Sekolah Minggu. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–10.
- Mafazah, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Video Explainer Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(4), 339–353.
- Munar, A., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Nyanjom, J. (2018). Cycles within cycles: Instilling structure into a mentoring self-study action research project. *Educational Action Research*, 26(4), 626–640. <https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1386116>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif*. Penerbit Andi.
- Pavlou, V. (2020). Art Technology Integration: Digital Storytelling as a Transformative Pedagogy in Primary Education. *International Journal of Art & Design Education*, 39(1), 195–210. <https://doi.org/10.1111/jade.12254>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789–795. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>

- Sufa, F. F., & Widyahening, Ch. E. T. (2023). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Matematika dalam Perkembangan Kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3819–3830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3646>
- Vandayo, T., & Hilmi, D. (2020). Implementasi Pemanfaatan Media Visual untuk Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(2), 217–236. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i2.3873>
- Weisleder, A., & Fernald, A. (2013). Talking to Children Matters: Early Language Experience Strengthens Processing and Builds Vocabulary. *Psychological Science*, 24(11), 2143–2152. <https://doi.org/10.1177/0956797613488145>
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Wibowo, H. S. (2023). *Ice Breaker dan Pembelajaran*. Tiram Media.
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>
- Zara, M. (2020). Penggunaan Media Film Animasi dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Bachelor's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53105>